

Injil Minggu Biasa XXVII A tgl. 5 Oktober 2008 (Mat 21:33-43) Merebut Miliknya

MEREbut MILIKNYA?

Rekan-rekan yang baik!

Pada hari Minggu Biasa XXVII tahun A ini dibacakan Mat 21:33-43. Di situ Yesus kembali mengutarakan perumpamaan yang berhubungan dengan kebun anggur. Tapi kali ini yang disoroti ialah para penggarap kebun anggur yang ingin merebut lahan yang dipercayakan kepada mereka oleh si empunya yang sedang berada di negeri lain. Di kebun itu juga ada tempat penggarapan anggur yang dibangun oleh si pemilik.

Para hamba yang diutus untuk memungut hasilnya diperlakukan dengan buruk oleh para pekerja. Orang-orang suruhan yang pertama dipukuli, dibunuh, dan dirajam. Yang kedua, meski jumlahnya lebih banyak, mendapat perlakuan serupa. Akhirnya sang pemilik mengutus anaknya sendiri. Tetapi mereka malah membunuhnya dengan harapan kebun anggur itu nanti jatuh ke tangan mereka karena sang ahli waris telah mati. Yesus kemudian bertanya kepada imam-imam kepala dan orang Farisi

(mereka baru saja mempertanyakan dari manakah kuasa Yesus

berasa l; lih



at Mat 21:23), apa yang bakal diperbuat pemilik kebun anggur tadi terhadap penggarap-penggarap tadi. Spontan jawab mereka, tentunya ia akan menghabisi orang-orang tadi dan menyerahkan kebun itu kepada penggarap-penggarap lain. Apa maksud Yesus dengan perumpamaan itu? Dan apa pula artinya bagi kita sekarang?

KEBUN ANGGUR

Bagian pertama perumpamaan ini mengingatkan pembaca akan Yes 5:1-7. Di situ sang nabi mengutarakan keluh kesah seorang pemilik kebun anggur yang merasa tidak berhasil membuat kebunnya menghasilkan buah yang baik meskipun tanahnya subur dan segala upaya telah dilakukannya. Ia juga telah mendirikan tempat pengelolaan bagi hasil kebun yang tak kunjung datang itu. Dalam perumpamaan yang diucapkan Yesus, pemilik kebun juga tidak mendapat hasilnya sekalipun ia telah mendirikan tempat penggarapan. Lebih buruk lagi, hasil yang tak kunjung datang ini akibat ulah para penggarap sendiri, bukan karena pohon anggurnya buruk. Dalam teks Yesaya, pohon anggur yang tak memberi hasil memuaskan itu melambangkan umat yang hidupnya tidak mengusahakan yang adil dan benar, mereka malah menjalankan kelaliman dan keonaran. Dalam perumpamaan yang diceritakan Yesus, diutarakan bahwa para penggarap yang jahat itulah yang membuat sang pemilik tidak mendapatkan hasil dari tanah miliknya. Mereka malah berusaha merebut hak milik sang empunya. Perkaranya berkembang dari tak ada hasil yang memuaskan menjadi hak milik yang direbut dengan kekerasan.

Menurut alam pikiran Perjanjian Lama, hak atas tanah yang sah tak boleh diganggu gugat. Merebut kebun anggur Nabot mendatangkan celaka bagi Ahab dan Izebel, istrinya (1 Raj 21:1-29). Bagi orang seperti Nabot, kebun anggur miliknya itu pusaka turun temurun yang tak boleh diganggu gugat. Milik ini diberikan kepadanya secara sah. Tak dapat diperjualbelikan dengan imbalan apa saja, apalagi direbut.

Masalah utama dalam kisah kebun anggur Nabot itu ialah kekerasan atau tindakan rudapaksa raja merebut hak milik, bukan pertama-tama soal keadilan sosial atau penindasan kaum kuat terhadap si lemah. Kekerasan terhadap hak milik ditampilkan sebagai kejahatan yang melebihi batas apa pun. Demikian dalam perumpamaan kali ini, hak sang empunya lahan dirudapaksa oleh para penggarap. (Ia bukan pihak yang lemah. Tapi perbedaan kuat-lemah tak dapat dipakai untuk menafsirkan perumpamaan ini.) Para penggarap itu akhirnya membunuh ahliwarisnya. Ini pelanggaran yang paling keras terhadap hak milik.

Ada dua hal yang bakal terpikir oleh para pendengar perumpamaan tadi Pertama, pemilik dengan penuh perhatian membangun tempat pengelolaan kebun anggurnya. Karena itulah ia amat mengharapkan hasilnya. Tetapi ia dikecewakan dan malah direbut miliknya. Kedua, merebut hak milik kebun anggur ini ditampilkan sebagai kejahatan yang melampaui batas.

SEBUAH ALEGORI

Perumpamaan ini sudah sejak awalnya dibaca sebagai alegori atau kisah yang diterapkan pada orang atau keadaan tertentu. Dalam tafsiran alegori, kebun anggur akan dipandang mewakili umat. Hanya Tuhan Allah-lah yang memiliki umatNya. Ia memang mempercayakan pemeliharaannya kepada para pemimpin umat (Perjanjian Lama), yang dalam kisah ini tampil sebagai para penggarap yang ingin menguasai milik tuan tadi. Para hamba ialah para nabi yang mendapat perlakuan buruk dari para pemimpin. Kemudian anak empunya kebun tadi ialah Yesus sendiri. Para penggarap tadi merencanakan akan membunuhnya. Dan memang dalam perumpamaan tadi rencana itu dijalankan.

Rupa-rupanya para imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi langsung memahami perumpamaan tadi sebagai alegori seperti di atas. Dalam Mat 21:45 disebutkan bahwa mereka (bersama orang-orang Farisi) mendengar perumpamaan-perumpamaan Yesus dan mengerti bahwa merekalah yang dimaksud oleh Yesus. Mereka merasa diancam bakal mendapat

ingin tahu lebih dalam tentang
Ajaran Sosial Gereja?

[www.via-veritas.com]

CATHOLIC INDO NEWS

WEEKLY PRINTED EDITION

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI CATHOLIC INDONESIA COMMUNITY

EDITORIAL OFFICE : PO BOX 840 MARRICKVILLE, NSW 1475, AUSTRALIA | PHONE +61(0)405344088 | INTERNET : WWW.VIA-VERITAS.COM | EMAIL : ADMIN@VIA-VERITAS.COM

hukuman dari Allah sendiri. Oleh karena itu mereka semakin bersikap memusuhi Yesus.

Apakah Yesus sendiri bermaksud menggambarkan sikap para pemimpin tadi sebagai para penggarap yang jahat dan bakal ditindak sang pemilik? Rasarasanya memang demikian. Para pemimpin itu baru saja mempertanyakan sah tidaknya kuasa Yesus yang dilihat banyak orang dan diakui orang sebagai berasal dari Allah (Mat 21:23 dst.). Mereka tidak berani dan boleh jadi tidak mampu melihat siapa sebenarnya Yesus itu. Mereka lebih merisaukan konsekuensi politik di tanah Yudea dan khususnya bagi kelestarian Bait Allah. Mereka waswas bila pengajar atau "nabi" hebat tapi liar ini tidak ditertibkan, para penguasa Romawi mengira ada gerakan untuk memberontak. Dan akan ada tindakan militer yang bakal semakin mengekang kebebasan yang sudah amat terbatas hingga kini. Jadi para pemimpin Yahudi tadi memang memikirkan kepentingan mereka dan tidak dapat lagi mengikuti apa yang sedang terjadi di masyarakat waktu itu.

Ada hal yang tidak dimengerti oleh para pemimpin tadi. Yakni bahwa semuanya ini belum terjadi seperti diutarakan dalam perumpamaan. Mereka belum diadili oleh pemilik kebun anggur. Bahkan mereka belum sungguh-sungguh menyingkirkan anak pemilik tadi. Jadi sebenarnya masih ada waktu bagi mereka untuk berubah. Sayang kesempatan itu tidak mereka lihat. Mereka sudah terbawa oleh rencana-rencana mereka sendiri dan tidak lagi memiliki kemerdekaan. Mereka tidak dapat memikirkan perumpamaan tadi sebagai perumpamaan yang juga memuat ajakan untuk berubah. Mereka hanya mengira ada rencana lawan dari pihak Yesus untuk balas menyingkirkan mereka.

WARTA BAGI ORANG SEKARANG

Tetapi kita tidak selalu perlu membaca perumpamaan Yesus kali ini sebagai alegori belaka dengan menerapkannya kepada tokoh dan keadaan zaman ini. Sebaiknya dihindari tafsiran alegori demi tujuan mengkritik para pemimpin dalam masyarakat sekarang atau dalam Gereja! Kisah itu perlu juga didalami sebagai perumpamaan, sebagai pembicaraan yang mengajak orang mengamati diri dan bertanya apa yang dapat diperbuat dalam keadaan itu.

Perumpamaan ini dapat amat berguna untuk memahami hidup rohani atau hidup batin kita. Seperti dalam kehidupan pada umumnya, dalam hidup batin ada unsur "rencana-rencana" dan ada pula unsur "kebetulan". Kerap rencana tidak terlaksana, sering yang terjadi ialah yang kebetulan yang bisa lebih baik daripada yang diperhitungkan. Hidup batin diberikan kepada kita sebagai peluang agar kita semakin menyadari sisi-sisi ilahi dalam hidup ini. Peluang agar kita membiarkan Tuhan memasuki kehidupan kita. Bisa ditelateni dan dikembangkan, tetapi tidak dapat diatur secara ketat menurut agenda sendiri. Hidup batin itu dipercayakan untuk digarap, bukan untuk dimiliki, diklaim sebagai milik.

Namun demikian, jelas ada kecenderungan untuk merebut wilayah tadi. Kita dengar ada macam-macam ulah batin yang tujuannya menghimpun kekuatan-kekuatan luar biasa untuk memanipulasinya. Bila terjadi, ibaratnya penggarap yang dipercaya mengolah hidup batin mau merebut kekuatan-kekuatan batin tadi dari Dia yang memilikinya.

Catatan. Titik berat dalam perumpamaan ini bukanlah perlakuan buruk terhadap para utusan pemilik kebun. Yang disoroti sebagai kejahatan ialah upaya merebut kebun tadi. Jadi perumpamaan itu bukan

untuk menuduh para penggarap, bukan pula untuk menuduh diri kita sendiri yang acapkali kurang peka akan isyarat ilahi. Perumpamaan itu dimaksud untuk memurnikan hidup rohani dari unsur-unsur yang menjauhkannya dari kehadiran ilahi sendiri.

Salam hangat,
A. Gianto



Sekilas mengenai Penulis;

Romo Prof. Dr. Agustinus Gianto SJ lahir di Solo tahun 1951.

Masuk Ordo Yesuit tahun 1971 dan ditahbiskan sebagai imam Katolik pada tahun 1981.

Sejak tahun 1990 secara tetap bertugas di Roma sebagai Profesor Filologi Semit dan Linguistik pada Pontificium Institutum Biblicum.

Latar belakang pendidikannya mencakup bidang :

- Filsafat, sastra dan bahasa Indonesia (Universitas Indonesia, S.S. 1978)

- Teologi dan hermeneutika Alkitab (Pontificium Institutum Biblicum, Roma, S.S.L. 1983), serta

- Linguistik bahasa-bahasa Semit (Harvard University Ph.D. 1987)

Kegiatan penelitiannya berkisar pada bidang kajian sastra dan bahasa-bahasa Ibrani dan Akkadia, dan teori linguistik umum serta penerapannya bagi hermeneutika Alkitab.



DEWAN KEPAUSAN UNTUK DIALOG ANTARAGAMA

Kristen dan Muslim: Bersama untuk Martabat Keluarga

PESAN UNTUK AKHIR BULAN RAMADAN
Idul Fitri 1429 H. /2008 A.D. - Kota Vatikan

Saudara-saudari Umat Muslim,

1. Dengan semakin mendekatnya akhir bulan Ramadan, dan mengikuti tradisi yang kini sudah sangat mapan, dengan senang hati saya menyampaikan ucapan selamat dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama. Selama bulan ini orang-orang Kristen yang akrab dengan Anda telah turut mengambil bagian dalam pengheningan refleksi Anda dan dalam perayaan-perayaan keluarga Anda. Dialog dan persahabatan semakin diperkokoh. Puji Tuhan!

2. Sebagaimana yang terjadi di masa

lampau, perjumpaan persaudaraan ini juga memberi kita suatu kesempatan untuk mengadakan refleksi bersama tentang pokok pembicaraan timbal-balik yang akan semakin memperkaya hubungan kita satu sama lain dan semakin membantu meningkatkan saling pengenalan kita, baik menyangkut nilai-nilai yang dapat kita nikmati bersama, maupun menyangkut perbedaan-perbedaan di antara kita. Tahun ini kami ingin mengangkat ikhwal Keluarga.

3. Satu dari dokumen-dokumen Konsili Vatikan Kedua, yakni *Gaudium et Spes*, yang mengupas perihal keberadaan Gereja di dunia modern, menegaskan: "Keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan Kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan

rukun perkawinan dan keluarga. Maka umat Kristiani, bersama dengan siapa saja yang menjunjung tinggi rukun hidup itu, dengan tulus hati bergembira tentang pelbagai upaya, yang sekarang ini membantu orang-orang untuk makin mengembangkan rukun cinta-kasih itu dan menghayatinya secara nyata, dan menolong para suami-isteri serta orangtua dalam menjalankan tugas mereka yang luhur. Lagi pula mereka memang mengharapkan manfaat yang lebih besar lagi dari padanya, dan berusaha untuk meningkatkannya" (no 47).

4. Penegasan itu mengingatkan kita dengan tepat sekali, bahwa perkembangan setiap pribadi manusia dan masyarakat, sebagian besar bergantung pada sehatnya keluarga. Berapa banyak orang yang harus memikul, kadang-kadang bahkan untuk seumur hidupnya, beban berat dari luka-luka batin yang diakibatkan oleh latarbelakang keluarganya yang bermasalah atau yang penuh gejolak? Berapa banyak lelaki dan perempuan yang sekarang berada dalam jurang penderitaan karena narkoba dan kekerasan, sedang berusaha dengan sia-

sia untuk sampai pada pemulihan dirinya karena trauma yang diderita pada masa kecilnya? Umat Kristiani dan Umat Muslim dapat dan harus bekerjasama untuk menjamin martabat keluarga-keluarga, baik di masa sekarang ini maupun di masa-masa yang akan datang.

5. Umat Kristiani dan Umat Muslim sama-sama menjunjung tinggi martabat keluarga-keluarga. Kita juga telah mendapat banyak kesempatan, baik di tingkat lokal maupun internasional, untuk menjalin kerjasama di bidang ini. Keluarga, di mana ada cinta dan kehidupan, di mana saling menghormati dan keramah-tamahan dijumpai dan diserahkan sebagai harta warisan, adalah sungguh-sungguh "sel dasar dari masyarakat".

6. Umat Kristiani dan Umat Muslim hendaknya tidak pernah boleh ragu-ragu, bukan hanya dalam hal mengulurkan tangan membantu keluarga-keluarga yang berada dalam kesulitan, tetapi juga bekerjasama dengan siapa saja yang mempunyai keprihatinan untuk mendukung stabilitas kedudukan keluarga sebagai sebuah lembaga dan tempat diembannya

tanggungjawab orangtua, khususnya di bidang pendidikan. Kiranya hanya satu saja yang ingin saya garisbawahi untuk Anda: Keluarga adalah sekolah pertama di mana seorang belajar untuk menghormati yang lain, dengan memperhatikan sepenuhnya identitas dan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Kiranya hal itu hanya akan membawa keuntungan bagi dialog antaragama dan penghayatan kewarganegaraan kita.

7. Sahabat-sahabat yang terkasih, menjelang berakhimya ibadah puasa Anda, saya berharap, bahwa Anda, bersama dengan keluarga Anda dan mereka semua yang karib dengan Anda, dengan mendapatkan pemurnian dan pembaharuan dari melaksanakan ibadah yang sangat dijunjung tinggi dalam agama Anda ini, sungguh akan menikmati kecerahan dan kesejahteraan dalam hidup Anda! Semoga Allah subhanahu wa taala memenuhi Anda dengan kerahiman dan kedamaianNya.

Jean-Louis Kardinal Tauran Ketua Uskup Agung Pier Luigi Celata Sekretaris

Istilah Perayaan Ekaristi dan Misa Kudus boleh sama-sama digunakan. Istilah perayaan Ekaristi menunjuk apa yang dirayakan, yaitu syukur Gereja atas misteri penebusan Tuhan; Misa Kudus menunjuk segi perutusan kita di tengah dunia.

1. Kata Ekaristi berasal dari bahasa Yunani eucharistia yang berarti puji-syukur. Kata Yunani Eucharistia ini bersama kata Yunani eulogia (= juga puji syukur) digunakan untuk menterjemahkan kata Ibrani berakhlak yakni doa berkat dalam Perjamuan Yahudi dan dalam Alkitab disebut perjamuan kudus.

Penetapan Ekaristi

2. Gereja merayakan Ekaristi bukan karena keinginan Paus, Uskup, atau para imam, tetapi karena memang diperintahkan oleh Tuhan Yesus pada Perjamuan Malam Terakhir: 'Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku' (Luk 22:19, 1Kor 11:24).

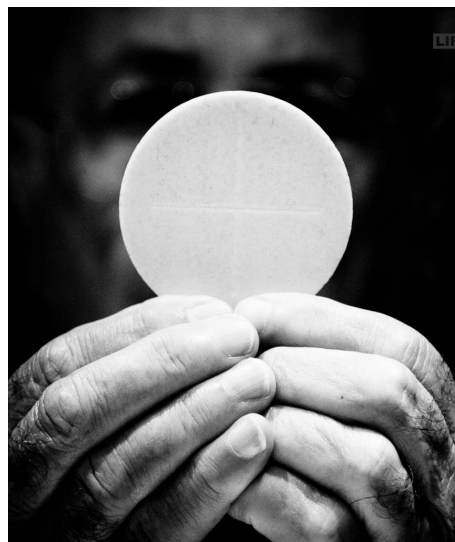
3. Ekaristi ditetapkan oleh Tuhan Yesus pada Perjamuan Malam Terakhir. Tetapi, Perjamuan Malam Terakhir sendiri bukan Perayaan Ekaristi Gereja yang pertama. Ekaristi Gereja merayakan wafat dan kebangkitan Tuhan, padahal Tuhan Yesus belum wafat dan bangkit saat Perjamuan

Sekilas Sejarah dan Teologi Ekaristi

Malam Terakhir.

Bentuk Misa dalam Sejarah Gereja

4. Sejak Gereja abad-abad pertama,



bentuk dasar Perayaan Ekaristi tersusun atas Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Kepastian bentuk ini dibuktikan pada kesaksian Santo Yustinus Martir pada pertengahan abad kedua.

5. Pada abad 4 - 6 ditambahkan banyak ritus pada bentuk dasar Perayaan Ekaristi tersebut, sehingga Perayaan Ekaristi memperoleh bentuknya yang lengkap sebagaimana dikenal dalam Misa Trente dan kemudian diperbaharui dalam Misale Romanum 1970 yang darinya TPE (Tata Perayaan Ekaristi) baru kita berasal.

Bahasa Latin

6. Bahasa Latin mulai digunakan di Gereja Barat sejak abad 3, dan pada abad 4, Paus Damasus (th 380) memberlakukan bahasa Latin sebagai bahasa Liturgi.

7. Baru pada Konsili Vatikan II (th 1962 - 1964) penggunaan bahasa pribumi sebagai bahasa liturgi diizinkan.

Misa pribadi

8. Misa pribadi oleh seorang imam, yang biasanya dilayani oleh seorang misdinar, biasa dilaksanakan sejak Abad Pertengahan karena adanya ujud-ujud Misa dan kebiasaan biara-biara monastik.

9. Misa pribadi itu tetap merupakan perayaan Ekaristi yang sah dan boleh karena hakikatnya tetap perayaan seluruh Gereja. Yang berbeda dari Misa-misa yang dihadiri umat adalah bentuknya. Misa pribadi dirayakan dalam

bentuk sederhana dan tidak dihadiri umat.

Elevasi dan Komuni Mata

10. Kebiasaan imam mengangkat Hosti Suci sesudah kata-kata institusi atau konsekrasi (disebut evelasi) dimaksudkan agar dapat dipandang umat. praktek ini terjadi sejak abad 13. Sementara praktek pengangkatan piala sesudah kata-kata konsekrasi baru pada abad 16.

11. Memandang Tubuh Yesus yang diangkat atau ditahtakan dalam Adorasi Ekaristi sering juga disebut Komuni Mata atau Komuni Batin. Komuni mata atau komuni batin ini menemukan puncaknya dalam penerimaan komuni Tubuh (dan Darah) Kristus saat Misa Kudus.

Realis Praesentia

12. Dalam teologi, istilah realis praesentia menunjuk kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang real dan nyata dalam Ekaristi, yakni dalam rupa roti dan anggur.

13. Perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus disebut Transsubstantiatio; Istilah ini diajarkan secara resmi pertama kali oleh Konsili Lateran IV tahun 1215.

Ajaran Konsili tentang Komuni Dua Rupa

14. Konsili Konstanz (th 1415) menolak ajaran Yohanes Hus yang menuntut komuni dua rupa sebagai keharusan mutlak dalam Misa. Gereja mengajarkan bahwa komuni yang hanya dengan satu rupa juga tetap sah karena Kristus hadir dalam setiap rupa roti ataupun anggur.

15. Konsili Trente (th 1551) mengajarkan bahwa seluruh Kristus (Christus totus) ada dalam setiap rupa dan dalam setiap bagian dari setiap rupa. Dengan demikian pada komuni dalam bentuk apapun, entah dua rupa atau satu rupa, dalam jumlah banyak atau potongan kecil, kita tetap menerima Kristus yang satu dan

sama, seluruhnya dan seutuhnya.

Praktek Komuni

16. Praktek penerimaan komuni dengan menggunakan tangan jauh lebih tua daripada praktek penerimaan komuni dengan lidah. Pada zaman Gereja awal, umat menerima komuni dengan menggunakan tangan. Praktek penerimaan komuni dengan lidah baru dilakukan sejak abad 9.

17. Gereja mengizinkan praktek penerimaan komuni entah dengan tangan ataupun dengan lidah.

Komuni Satu atau Dua Rupa ?

18. Gereja sangat mendukung penerimaan komuni dua rupa kepada umat beriman.

19. Yang perlu diatur hanyalah bagaimana komuni dua rupa itu diterimakan. Uskup mempunyai wewenang untuk menentukan kaidah komuni dua rupa; yang penting ialah bahwa umat telah diberi pengarahan yang baik dan tidak ada bahaya pencemaran terhadap kekudusan Ekaristi, seperti darah Kristus yang jatuh di lantai dsb.

Tata Cara Menyambut Komuni

20. Sebelum menerima Tubuh (dan Darah) Kristus saat maju komuni, umat perlu menghormat kepada Tuhan yang hadir dalam Ekaristi, entah dengan membungkuk ataupun membuat gerakan tangan menyembah kepada Sakramen Mahakudus.

21. Komuni Darah Kristus dilayankan oleh imam kepada umat dengan cara entah umat meminum Darah Kristus dari piala apabila jumlah umat sedikit dan banyaknya anggur suci memungkinkan, atau dengan pencelupan Hosti yang telah dikonsakrir dan diletakkan oleh imam pada mulut si penerima komuni apabila jumlah umat relatif lebih banyak.

22. Praktek mempelai yang saling

menerima komuni, yakni meletakkan Hosti Suci ke mulut pasangannya, bukanlah praktek yang diizinkan oleh Gereja. Oleh karena itu praktek tersebut hendaknya ditinggalkan.

Frekuensi Menyambut Komuni

23. Pada dasarnya komuni hanya disambut sekali sehari. Namun, apabila orang yang telah menyambut komuni itu mengikuti Misa Kudus lagi karena ada ujud yang lain, ia masih diperkenankan untuk menyambut komuni lagi.

24. Yang harus dihindari adalah pandangan bahwa dengan menyambut komuni sebanyak-banyaknya dalam waktu sehari, seseorang akan memperoleh berkat Tuhan yang melimpah. Paham ini sudah termasuk pandangan magis.

Perutusan Ekaristi

25. Pembubaran umat pada akhir Misa Kudus berbunyi: Ite Missa Est. Arti harafiahnya: Pergilah, kalian diutus! Dalam teks TPE (Tata Perayaan Ekaristi) kita: Marilah kita pergi, kita diutus! Inilah perutusan kepada kehidupan konkret sehari-hari agar kita menghadirkan bagi sesama apa yang telah kita terima dari Tuhan: kasih dan hidupNya.

26. Berkat Tuhan yang disampaikan melalui tangan imam pada akhir Misa Kudus adalah jaminan kita dalam menjalankan perutusan ekaristis di tengah masyarakat kita. itulah Diri dan Hidup Allah sendiri yang dibagikan kepada kita agar kita hidup.

27. Perutusan ekaristi berarti kesediaan untuk membagikan hidup kita kepada sesama bukan karena kita baik atau ingin baik, melainkan karena kita telah lebih dahulu diberi Hidup Allah yang telah dibagikan melalui Perayaan Ekaristi yang kita rayakan.

Dari tulisan E. Martasudjita Pr, Tentang Ekaristi, Kanisius, 2008.

